

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* masuk pertama kali ke Indonesia pada pertengahan abad ke-19, yang dibawa oleh seorang ulama dari Kalimantan yaitu al-Mukarramah bernama Ahmad Khatib ibn Abd al-Ghaffar al-Sambas al-Jawi. Sesuai namanya beliau berasal dari Sambas, Kalimantan Barat yang sudah lama menetap di Makkah. Syaikh Ahmad Khatib Sambas mulai mengajarkan tarekat *Qadiriyyah* yang digabungkan dengan tarekat *Naqsyabandiyah*, beliau tidak mengajarkan tarekat ini secara terpisah tetapi digabung menjadi satu kesatuan yang harus diamalkan secara utuh. Maka dari itu tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* dapat dianggap menjadi tarekat baru yang ada di Indonesia. Ajaran atau amalan dari Syaikh Ahmad Khatib Sambas ini kemudian diturunkan kepada murid dan khalifahnyanya yaitu Muhammad Islma'il bin Abd Al-Rahim Al-Bali (dari Bali) dalam sebuah kitab singkat, *fath Al-'Arifin*. Kitab yang tebalnya sebelas halaman ini menjelaskan tentang *bai'at*, *dzikir*, *muraqabah* dan silsilah tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*.¹

¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), p. 215

Syekh Ahmad Khatib Sambas mempunyai khalifah-khalifah yang telah turut menyebarkan tarekat *Qadiriya wa Naqsyabandiyah* di berbagai wilayah yang ada di Indonesia. Diantaranya: Kyai Muslih di pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen Semarang, Kiai Musta'in Ramly di pondok pesantren Darul Ulum Jombang, Abah Anom atau Shohib al-Wafa Taj Arifin Suryalaya Tasikmalaya, juga Syekh Abdul Karim Tanara dari Banten.²

Kemudian pada tahun 1878 Syaikh Ahmad Khatib Sambas wafat dan kedudukannya sebagai pemimpin atau mursyid tarekat *Qadiriya wa Naqsyabandiyah* digantikan oleh murid kesayangannya yaitu Syaikh Abdul Karim yang juga belajar tarekat di Makkah. Sekembalinya Syekh Abdul Karim Tanara dari Makkah, beliau mengembangkan tarekat *Qadiriya wa Naqsyabandiyah* di Banten dan menjadi mursyidnya berhasil memajukan tarekat ini untuk berperan menjadi sebuah jaringan komunikasi dan koordinasi ketika masyarakat Banten merasakan akibat perubahan tatanan sosio-politik yang terjadi sejak masuknya kolonial Belanda. Di bawah pengaruh Syaikh Abdul Karim, para kyai yang ada di Banten dapat disatukan dan menambah karisma para kyai ketika dilihat oleh para santri dan

² Dedeh Nur Hamidah, *Tesis: Dampak Tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah Terhadap Perubahan Sosial Politik Di Banten* (Jakarta: Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 2000), p. 39

masyarakat umum sehingga membuat tarekat ini semakin banyak pengikutnya dan semakin populer.³

Perkembangan tarekat ini pada masa selanjutnya adalah murid Syaikh Abdul Karim Tanara yaitu Syekh Asnawi dari Caringin. Syekh Asnawi Caringin dibaiat menjadi penganut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* dan ditunjuk menjadi mursyid tarekat oleh gurunya. Pemilihan Syekh Asnawi dalam menyebarkan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* karena Syekh Asnawi sudah mampu mengkhatamkan ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* hingga menduduki gelar mursyid. Sehingga pada tahun 1970-an Syekh Asnawi dikenal sebagai tokoh yang sangat berpengaruh dengan ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Peran Syekh Asnawi dalam menyebarkan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* berkembang pesat di wilayah Banten yang pada masa kepemimpinannya berpusat di Caringin pada tahun 1888-1937 M.⁴

Setelah berpulangnya Syekh Asnawi Caringin dari Makkah dipenghujung abad ke-19 dan menjadi ulama yang paling berpengaruh di Banten, ia mengangkat Kiai Ahmad Suhari di Cibeber Cilegon menjadi mursyid dengan ijazah penuh. Kemudian Kiai Kozhim, meskipun anak dari

³ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia Survei Historis, Geografis dan Sosiologis*, (Bandung: Mizan Anggota Ikapi, 1992), p.92

⁴ Tika Kartika, *Skripsi: Peranan Syekh Asnawi Dalam Pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah DI Caringin Labuan Banten Tahun 1888-1937 M* (Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati, 2003) p. 53

Syekh Asnawi Caringin tetapi ia tetap dilantik menjadi mursyid bukan oleh ayahnya melainkan oleh Kiai Suhari.

Syekh Asnawi mengangkat khalifah lain di Cibeber Kota Cilegon Banten yaitu KH. Abdul Latif yang mendapatkan ijazah dari Syekh Asnawi Caringin dan sekarang kepemimpinannya diteruskan oleh anak pertamanya yaitu KH. Abdul Muhaimin. KH. Abdul Muhaimin mengembangkan tarekat *Qadiriya wa Naqsyabandiyah* di pondok pesantren Bany Lathief yang termasuk pondok pesantren yang salafiyah yang ada di Banten. Pada zamannya, Pondok pesantren Bany Lathief di anggap sebuah pesantren yang unggulan, dan banyak diminati oleh kalangan masyarakat. Sehingga dari tahun ke tahun pondok Pesantren Bany Lathief menjadi tempat yang paling diminati, bahkan sampai ke pulau Jawa, Madura, Sumatera. Pondok Pesantren Bany Lathief yang dibangun oleh KH. Abdul Lathief pesantren diteruskan oleh anaknya yaitu KH. Abdul Muhaimin dari tahun 1960 sampai 1988.⁵

Selain di Cilegon tarekat *Qadiriya wa Naqsyabandiyah* pula berkembang di Kecamatan Kasemen yang dipimpin oleh KH. TB. Ahmad Qozwini. KH. TB. Ahmad Qozwini di ijazah oleh KH. Afifi, kepada KH. Afifilah, KH. Tb. Ahmad Qozwini mendapatkan pengajaran sekaligus bimbingan tarekat *Qadiriya wa Naqsyabandiyah*. Setelah mendapatkan

⁵ Tofa Fauzi, *Peranan KH. Abdul Muhaimin Dalam Menyebarkan Tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah di Cibeber Tahun 1940-1988 M*, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), p. 85

ijazah tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* yang diberikan oleh KH. Afifi dan atas peran bimbingan yang dilakukan KH. Afifi, telah menjadikan KH. Tb. Ahmad Qozwini mampu mengkhatamkan ajaran serta pengamalan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* hingga mencapai derajat mursyid. Seiring dengan gelar mursyidnya, KH. Tb. Ahmad Qozwini mempunyai kewenangan untuk membaiai serta memberikan ijazah tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* kelak kepada murid-muridnya.⁶

KH. Tb. Qozwini mengembangkan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di pondok pesantren Al-Muawanah Kasemen pada tahun 1961, beliau memfokuskan untuk melakukan syiar agama Islam dan mengembangkan pondok pesantrennya di Kasemen. Ditempat inilah KH. Tb. Ahmad Qozwini memulai langkah dakwahnya sekaligus mengembangkan ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Kasemen. Kedatangan KH. Tb. Ahmad Qozwini di Kasemen dengan ajaran tarekatnya telah menjadikannya sebagai satu-satunya tokoh pertama peletak tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Kasemen.⁷

Wakil Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* yang paling dikenal belum begitu lama berselang di Banten adalah Kiai Armin dari Cibuntu, dekat Pandeglang (wafat menjelang akhir tahun 1988). Ia sangat masyhur

⁶ Rosadi, *Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kasemen 1976-1998 M*, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020), p. 97

⁷ Rosadi, *Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kasemen 1976-1998 M*, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020) p. 98

karena kemampuannya menyembuhkan penyakit dan melakukan berbagai pekerjaan lain dengan memakai kekuatan ghaib, dan ramai dikunjungi orang baik dari daerah sekitarnya maupun dari tempat-tempat yang jauh untuk memohon pertolongannya. Kiai Armin adalah keponakan dari Syekh Asnawi, dan belajar dasar-dasar tarekat mula-mula sekali dari pamannya, tetapi Kiai Armin menganggap gurunya yang sebenarnya adalah empat orang Syekh yang lain. Beliau mengaku telah belajar pada keempat Syekh tersebut di Makkah dan di Baghdad.⁸

Selanjutnya perkembangan tarekat *Qadiriya wa Naqsyabandiyah* yang ada di Pandeglang berlanjut di Kecamatan Menes yaitu Syekh KH. Kozhim. Syekh KH. Kozhim mendirikan TQN sejak tahun 1958 yang kemudian menjadi berkembang ke berbagai daerah seperti ke Labuan, Sukacai, Karawang bahkan keluar negeri. Pada tahun 1966 Syekh KH. Kozhim telah mendapatkan ijazah dan membaiai tarekat *Qadiriya wa Naqsyabandiyah* atas perintah dari Syekh Asnawi Caringin dan yang diba'atnya yaitu Syekh Ahmad Sukanta, Syekh KH. Suganda, Syekh KH. Jupri dan lain-lain. Syekh KH. Kozhim mengajar tarekat *Qadiriya wa Naqsyabandiyah* di Menes mulai sekitar tahun 1958. Pusat sentral yaitu di Majelis Nadwah Al-Dzikri. Namun pada tahun 1960 Syekh KH. Kozhim

⁸ Ipat Patmawati, *Skripsi: Peranan Syekh KH. Khozim Dalam Mengembangkan Tarekat Qadiriya Wa Naqsyabandiyah Di Menes-Pandeglang Tahun 1912-1998* (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2014) p. 47

hanya fokus mengurus pondok pesantren an-Nadwah dan juga rutinitasnya yaitu mengamalkan kitab *Ataqah*, *Fathul Arifin*, *Nahwu*, *Balaghah*, dan lain-lain.⁹

Setelah Syekh KH. Khozim meninggal tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* ini pun dilanjutkan dan dikembangkan oleh muridnya yaitu Syekh Ahmad Sukanta di Desa Kaduparasi Labuan.

Labuan merupakan sebuah Kecamatan yang ada di Kabupaten Pandeglang yang jaraknya kurang lebih 42km dari Kota Pandeglang dan kurang lebih 60km dari Pusat Pemerintahan Provinsi Banten. Kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Carita di sebelah utara, bagian selatan Kecamatan Pagelaran, bagian timur Kecamatan Jiput dan Kecamatan Cikedal serta bagian barat adalah Samudera Hindia. Masyarakat di wilayah Labuan mayoritas beragama Islam dan berprofesi sebagai nelayan untuk mata pencahariannya dan adapula yang berprofesi sebagai petani. Labuan adalah tempat yang mempunyai nilai sejarah yang tinggi dan penting untuk dilakukan studi. Seperti halnya banyak tokoh-tokoh muslim yang sangat berpengaruh pada islamisasi di Indonesia yaitu Syekh Asnawi Caringin, Syekh Daud Cigondang, Abuya Muqri Karabohong dan Syekh Ahmad Sukanta Kaduparasi.

⁹ Ipat Patmawati, *Skripsi: Peranan Syekh KH. Khozim Dalam Mengembangkan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Menes-Pandeglang Tahun 1912-1998* (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2014) p. 15

Syekh Ahmad Sukanta mempunyai peranan penting dalam mengembangkan tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah* di Labuan lebih tepatnya di Desa Kaduparasi. Syekh Ahmad Sukanta bin H. Salmin lahir pada tahun 1934 dan belajar tarekat kepada Syekh KH. Khozim yang ada di Menes pada tahun 1970, selama 10 tahun Syekh Ahmad Sukanta belajar tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah* yang pada tahun 1980 diangkatnya Syekh Ahmad Sukanta menjadi mursyid atau pemimpin tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah*. Sehingga memiliki murid hingga keluar daerah Provinsi Banten bahkan hingga keluar negeri.

Syekh Ahmad Sukanta mendirikan tempat untuk belajar tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah* yaitu Majelis TQN *Al-Asnawiyah* Kaduparasi dan pondok pesantren TQN Kaduparasi untuk media pembelajaran tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah* serta pembelajaran kitab-kitab lain seperti Amil, Jurumiyah, Fathul Mu'in dan Riyadhus Shalihin untuk mendidik anak santri di pondok pesantrennya. Dari tahun 1980 Syekh Ahmad Sukanta mulai menyebarkan tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah* diberbagai tempat secara berpindah-pindah tempat dengan perjuangan dan segala rintangan yang menghalangi hingga pada akhirnya menetap di Desa Kaduperasi bersama istri kelimanya pada tahun 2002 dan fokus menyebarkan tarekat *Qadiriiah wa*

Naqsyabandiyah di Desa Kaduparasi dan berkembang sangat pesat sampai tahun 2015.¹⁰

Syekh Ahmad Sukanta mempunyai banyak murid yang sekarang masih melanjutkan pengajaran tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah* ditempatnya masing-masing. Syekh Ahmad Sukanta adalah ulama yang berkhawatir dan disegani oleh banyak orang maka dari itu tiap haul Syekh Ahmad Sukanta selalu dihadiri oleh ribuan orang dan berlangsung selama 2 hari 1 malam.¹¹

Berdasarkan latarbelakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi tentang tokoh yang berperan aktif dalam penyebaran tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah* di Pandeglang khususnya di Kaduparasi. Maka dari itu penelitian ini diberi judul: ***“Peranan Syekh Ahmad Sukanta dalam Mengembangkan Tarekat Qadiriiah wa Naqsyabandiyah di Labuan – Pandeglang Banten Tahun 1980-2015”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁰ Hj. Siti Rohmah , diwawancarai oleh Gentur, *Tatap Muka*, Kaduparasi, Labuan, 02 Juli 2023, Pukul 11.00-13.00 wib.

¹¹ Hj. Siti Rohmah , diwawancarai oleh Gentur, *Tatap Muka*, Kaduparasi, Labuan, 02 Juli 2023, Pukul 11.00-13.00 wib.

1. Bagaimana Biografi Syekh Ahmad Sukanta?
2. Bagaimana Proses Masuk dan Perkembangan Tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah* di Kaduparasi Labuan?
3. Bagaimana Kontribusi Syekh Ahmad Sukanta dalam Mengembangkan Tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah* di Kaduparasi Labuan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang dapat memberikan penjelasan tentang:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Biografi Syekh Ahmad Sukanta.
2. Untuk Mengetahui Proses Masuk dan Perkembangan Tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah* di Kaduparasi Labuan.
3. Untuk Mengetahui Kontribusi Syekh Ahmad Sukanta dalam Mengembangkan Tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah* di Kaduparasi Labuan.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini penulis mencari informasi dan dari beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya untuk dijadikan bahan perbandingan, baik dalam sisi kelebihan maupun kekurangannya. Kajian

tentang tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah* di Labuan itu sendiri belum banyak yang meneliti. Namun, ada beberapa karya yang membahas tentang tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah* diantaranya sebagai berikut:

Pertama, buku yang berjudul *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Karya Martin van Bruinessen, Bandung Mizan, 1999. Dalam buku ini Martin van Bruinessen membahas tentang tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah* yang dimulai dari pendirinya serta perjalanan tarekat tersebut bisa masuk ke Indonesia. Menurutnya tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah* masuk ke Indonesia dibawa oleh para pembesar tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah* seperti Syekh Abdul Karim, Syekh Tolhah, dan Syekh Kholil. Di dalam bukunya juga Martin van Bruinessen terfokus membahas perkembangan tarekat dan tasawuf di Indonesia. Menurut Martin van Bruinessen perkembangan tarekat dan tasawuf tidak dapat dilepaskan dari peran pesantren yang menjadi lembaga pendidikan keislaman. Keterkaitan *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* dengan penulis adalah pondok pesantren di Desa Kaduparasi digunakan sebagai tempat tinggal para murid dan santri-santri untuk belajar tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah* kepada Syekh Ahmad Sukanta.

Kedua, buku yang berjudul *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis dan Sosiologis*. Karya Martin Van Bruinessen, Bandung Mizan Cet. II, 1994. Seperti pada judulnya buku ini membahas

lebih khusus tentang keberadaan tarekat *Naqsyabandiyah* di Indonesia, dimulai dari asal usul tarekat, pemimpin pertama tarekat *Naqsyabandiyah* dan perkembangannya mulai dari abad ke-17 hingga abad ke-18. Serta dalam bukunya Martin Van Bruinessen juga membahas mengenai ritual atau tatacara pengamalan tarekat *Naqsyabandiyah* dimulai dari asas-asas, zikir, wirid, muraqabah dan lainnya. Keterkaitan buku ini dengan penulis adalah sama-sama membahas ajaran tarekat yaitu mengamalkan zikir, wirid, muraqabah dan lainnya. Adapun perbedaannya dengan penulis adalah Syekh Ahmad Sukanta tidak hanya mengembangkan tarekat *Naqsyabandiyah* tetapi fokus mengembangkan tarekat *Qadiriah wa Naqsyabandiyah* di Desa Kaduparasi Labuan.

Ketiga, buku yang berjudul *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah*. Karya Fuad Said. Jakarta Al Husna Zikra, 1996. Dalam bukunya Fuad Said fokus membahas tentang tarekat itu apa seperti, pengertian tarekat kemudian tarekat menurut kalangan sufi yang dilanjut dengan perkembangan dan pengaruh tarekat begitupun jumlah tarekatnya. Fuad Said juga membahas tentang mursyid yaitu seorang laki-laki yang memimpin tarekat dan persulukan didaerah-daerah tertentu. Keterkaitan buku tersebut dengan tarekat *Qadiriah wa Naqsyabandiyah* di Desa Kaduparasi adalah Syekh Ahmad Sukanta merupakan seorang mursyid yang mengajarkan tarekat *Qadiriah wa Naqsyabandiyah*. Sedangkan perbedaannya adalah Syekh

Ahmad Sukanta tidak hanya mengajarkan tarekat tetapi mengajarkan kitab-kitab lain kepada para santrinya.

Keempat, Tesis yang berjudul *Dampak Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Terhadap Perubahan Sosial Politik di Banten*, Karya Dedeh Nur Hamidah, Jakarta Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 2000. Dalam tesis Dedeh Nur Hamidah ini membahas tentang tarekat sebagai sarana Islamisasi hingga masuknya tarekat-tarekat di Banten dan pembawa tarekat-tarekat tersebut, seperti tarekat Kubrawiyah, Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Khalwatiyyah, Rifa'iyah, Sammaniyah, dan Syattariyyah. Kemudian membahas juga tentang perkembangan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Banten, pendirinya dan juga ajaran-ajarannya serta eksistensinya di Banten yang menjadi wadah gerakan perlawanan abad ke-19 di Banten. Adapun perbedaannya dengan peneliti adalah tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Desa Kaduparasi bukan menjadi wadah gerakan perlawanan tetapi sebagai bentuk mendekati diri kepada Allah SWT dengan cara mengamalkan ajaran-ajarannya dan mematuhi semua perintah dan larangan yang diberikan oleh mursyidnya.

Kelima, Skripsi yang berjudul *Peranan Syeikh Asnawi dalam Pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Caringin Labuan Banten Tahun 1888-1937*, Karya Tika Kartika, Bandung IAIN Sunan Gunung Djati, 2003. Skripsi karya Tika Kartika ini didalamnya membahas

tentang gambaran umum desa Caringin dan biografi Syekh Asnawi Caringin. Serta peranan Syekh Asnawi Caringin dalam mengembangkan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Caringin seperti mendirikan pesantren kemudian menjadi mursyid pengganti Syekh Abdul Karim Tanara, berikut ajaran-ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Caringin yang dikembangkan oleh Syekh Asnawi Caringin. Keterkaitan skripsi tersebut dengan peneliti adalah Syekh Ahmad Sukanta juga mengembangkan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, mendirikan pesantren, membantu ekonomi masyarakat, dan membangun sarana sosial di Desa Kaduparasi. Sedangkan perbedaannya adalah Syekh Ahmad Sukanta dalam mengajarkan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* selalu diiringi dengan nasihat dan motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Keenam, Skripsi yang berjudul *Peranan Syekh KH. Khozim Dalam Mengembangkan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Menes-Pandeglang Tahun 1912-1998*, Karya Ipat Patmawati, Banten IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2014. Skripsi ini membahas tentang asal mula masuknya tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Menes, silsilahnya dan perkembangannya. Kemudian seorang tokoh yang mengembangkan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Menes yaitu Syekh KH. Khozim, ia adalah putra dari Syekh Asnawi Caringin yang menjadi mursyid tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* dan menetap di Menes serta mengembangkannya.

Didalam skripsi ini berisi biografi Syekh KH. Khozim, karya-karya Syekh KH. Khozim, serta peranan Syekh KH. Khozim dalam mengembangkan tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah* seperti menjadi guru tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah*, mendirikan pondok *An-Nadwah*, dan mendirikan majlis *Nadwatul Dzikri*.

Dari skripsi karya Ipat Patmawati ini pula penulis mendapatkan seorang tokoh untuk menjadikannya judul skripsi penulis yaitu Syekh Ahmad Sukanta, ia adalah murid dari Syekh KH. Khozim yang sudah berguru atau belajar tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah* selama 10 tahun yaitu sejak tahun 1970-1980 yang pada tahun 1980 Syekh Ahmad Sukanta diangkat menjadi Mursyid dan mengembangkan tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah* di Desa Kaduparasi, Labuan Pandeglang.

Selanjutnya, terkait dengan beberapa kajian tarekat yang ditulis oleh para peneliti diatas, secara garis besar bahwa kajian pengajaran atau pengamalan tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah* sama dengan pengajaran tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah* yang dikembangkan atau diajarkan oleh Syekh Ahmad Sukanta di Desa Kaduparasi. Namun Syekh Ahmad Sukanta setelah mengajarkan tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah* suka dan sering memberikan nasehat kepada murid-muridnya untuk selalu berperilaku baik, selalu mengaji dan berbuat baik kepada semua orang.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata peranan berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.¹² Istilah peranan sering diucapkan banyak orang dan kata peranan sering dikaitkan dengan posisi seseorang dalam sebuah jabatan. Sedangkan kata Tarekat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, artinya jalan atau jalan menuju kebenaran (dalam Tasawuf).¹³

Menurut etimologi, kata tarekat yang berasal dari bahasa Arab يطرق-طريقة-طرق yang merupakan bentuk mashdar (kata benda) dari kata طريق-طريق yang memiliki arti الكيفية (jalan, cara), الأسلوب (metode, sistem), المذهب (madzhab, aliran, haluan), dan الحالة (keadaan).¹⁴ Kata “Thariqat” disebutkan Allah dalam Al-Qur’an sebanyak 9 kali dalam 5 surat, dengan mengandung beberapa arti diantaranya yaitu:

QS. Thoha ayat: 104

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَّيْتُنْمُ إِلَّا يَوْمًا

Artinya: “*Kami lebih mengetahui apa yang akan mereka katakan, ketika orang yang paling lurus jalannya mengatakan, “Kamu tinggal (di dunia), tidak lebih dari sehari saja.”*”

¹² Peranan, <https://kbbi.web.id/peran>, (diakses pada 26 Juni 2022)

¹³ Tarekat, <https://kbbi.web.id/tarekat>, (diakses pada 26 Juni 2023)

¹⁴ Rahmawati, Tarekat dan Perkembangannya, Jurnal Al-Munzir, Vol 7, No. 1/2014, p. 85

Adapun yang dimaksud dengan “lurus jalannya” dalam ayat itu ialah orang yang agak lurus pikirannya atau amalannya diantara orang-orang berdoa itu.¹⁵

QS. Al-Jin ayat: 11

وَأَنَا مِنَ الصَّالِحِينَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قِدْدًا

Artinya: “Dan sesungguhnya di antara kami (jin) ada yang saleh dan ada (pula) kebalikannya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda.”

Sementara itu menurut Harun Nasution menyatakan bahwa tarekat berasal dari kata “*thariqah*”, yaitu jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi dalam tujuannya yang berada sedekat mungkin dengan Allah. *Thariqah* pun kemudian mengandung arti organisasi (tarekat). Tiap tarekat itu mempunyai syekh yang memimpin tarekat tersebut, upacara ritual dan bentuk dzikir sendiri.¹⁶

Di dalam terminology Islam, pendidikan itu berasal dari kata Arab ‘tarbiyyah’. Istilah tarbiyyah dapat berarti pendidikan rohani (tarbiyyat al-ruh), pendidikan mental atau jiwa (tarbiyyat al-nafs), pendidikan intelektual (tarbiyat al-aql) dan pendidikan jasmani (tarbiyat al-jism). Sebetulnya, didalam praktik tarekat sendiri, unsur tarbiyyat al-ruh merupakan fokus utama. praktik seperti ini terdapat dalam kehidupan di Pondok Peantren Suryalaya, Jawa Barat.

¹⁵ Fuad Said, *Hakekat Tarekat Naqsabandiyah*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996), p. 5

¹⁶ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2009) , p. 200

Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam dapat berlangsung didalam masjid, mushala atau surau, pondok pesantren, madrasah, sekolah, perguruan Islam dan majlis ta'lim. kelompok pengajaran masyarakat itu berfungsi sebagai pendidikan dalam masyarakat, maka pelajaran-pelajaran tasawuf atau lebih tepatnya pelajaran tarekat dapat dipelajari oleh khaayak ramai.¹⁷

Tarekat *Qadiriiah* merupakan sebuah tarekat sufi yang didirikan oleh Syekh Muhyiddin Abd Qadir al-Jailani. Ia adalah seorang sufi besar yang kealiman dan kepribadiannya banyak mendapat pujian dari pada sufi dan ulama sesudahnya. Sejak zaman Syekh Abd Qadir al-Jailani tarekat *Qadiriiah* berkembang ke berbagai daerah kekuasaan Islam di luar Baghdad, sudah ada beberapa muridnya yang mengajarkan metode dan ajaran tasawufnya ke berbagai negeri Islam. Di antaranya ialah: Ali Muhammad al-Haddad di daerah Yaman, Muhammad al-Bata'ih di daerah Balbek dan di Syiria, dan Muhammad ibn Abd. Shamad menyebarkan ajarannya di Mesir.¹⁸

Selanjutnya tarekat *Naqsyabandiyah* adalah tarekat yang didirikan oleh seorang sufi besar yaitu Muhammad Baha'uddin al-Uwaisi al-Bukhari al-Naqsyabandi. Pusat perkembangan tarekat ini berada di daerah Asia Tengah. Tarekat *Naqsyabandiyah* mulai masuk ke India diperkirakan mulai

¹⁷ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriiah wa Naqsyabandiyah dengan Referensi Ulama Suryalaya* (Jakarta: Kencana, 2010), p. 33

¹⁸ Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriiah wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2009), p. 47

pada masa pemerintahan Babur pendiri kerajaan Mughal di India. Kemudian masuknya tarekat *Naqsyabandiyah* ke Makkah justru melalui India. Tarekat ini dibawa oleh Tajuddin ibn Zakaria ke Makkah.¹⁹

Sedangkan tarekat *Qadiriya wa Naqsyabandiyah* adalah tarekat yang didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas ia adalah seorang ulama besar dari Indonesia. Tarekat ini merupakan gabungan dari tarekat *Qadiriya* dan *Naqsyabandiyah*. Hanya saja menurut Martin Van Bruinessen, gabungan dari tarekat ini menjadi tarekat baru dan berdiri sendiri, bukan gabungan dari dua tarekat yang berbeda yang diamalkan bersama-sama.²⁰

Sebagai suatu madzhab dalam tasawuf, tarekat *Qadiriya wa Naqsyabandiyah* memiliki beberapa ajaran yang diyakini akan kebenarannya, terutama dalam kehidupan kesufian. Beberapa ajaran yang merupakan pandangan para pengikut tarekat ini bertalian dengan *Thariqat* (metode) untuk mendekati diri kepada Allah SWT dengan cara yang diyakini paling efektif dan efisien pada umumnya *thariqat* (metode) dalam suluk yang menjadi ajaran dalam tarekat ini didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist dan perkataan para ulama' *al-arifin* dari kalangan *salaf al-salihin*.

Setidaknya ada empat ajaran pokok dalam tarekat ini, yaitu: ajaran tentang kesempurnaan suluk, adab para murid, dzikr dan muraqabah.

¹⁹ Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2009), p.50

²⁰ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah dengan Referensi Ulama Suryalaya* (Jakarta: Kencana, 2010), p. 35

Keempat ajaran inilah pembentuk citra diri yang paling dominan dalam kehidupan para pengikut tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah*. Ajaran-ajaran tersebut juga membentuk identitas diri yang membedakan antara pengikut tarekat dengan yang lain, khususnya ajaran-ajaran yang bersifat teknis, seperti tata cara berzikir, muraqabah, dan bentuk-bentuk upacara ritualnya.²¹

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah adalah aturan-aturan untuk membantu dengan efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber secara kritis dan menyajikannya dalam bentuk tertulis dari hasil-hasil yang telah dicapai.

Menurut Kuntowijoyo metode penelitian sejarah terdapat lima tahap, yaitu: Pemilihan topik, Pengumpulan Sumber (*Heuristik*), Kritik Sumber (*Verivikasi*), Interpretasi dan Penulisan (*Historiografi*). Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk membuat rekontruksi masa lalu dengan sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverivikasi sehingga mendapatkan fakta-fakta yang benar (*shahih*).²²

²¹Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriiah wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2009), p. 62

²²Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p. 69

a. Pemilihan Topik

Pemilihan topik sebaiknya diambil peneliti berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dua kedekatan tersebut sangat penting karena peneliti akan bekerja dengan baik jika peneliti senang dengan sumber yang ditelitinya tersebut. Pendekatan emosional adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada ketertarikan terhadap topik penelitian tertentu. Melalui pendekatan ini, penulis tertarik dengan Peran Syekh Ahmad Sukanta dalam mengembangkan tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah* di Labuan karena jarak yang tidak begitu jauh dari rumah dan sekaligus beliau adalah murid dari Syekh Khadzim Asnawi yang menyebarkan tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah* di Menes. Pendekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada keterkaitan peneliti dengan ilmu atau aktivitasnya dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang tokoh Syekh Ahmad Sukanta agar dipublikasikan kepada khalayak umum bahwa ada tokoh lokal dalam memajukan pendidikan agama, serta asal mula masuk dan berkembangnya tarekat *Qadiriiah wa Naqsyabandiyah* di Kaduparasi Labuan, karena sesuai dengan latar belakang akademik penulis yaitu Sejarah Peradaban Islam.

b. *Heuristik* (Pengumpulan Sumber)

Heuristik adalah satu tahapan dalam pengumpulan data sejarah, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis yang diperlukan untuk melengkapi penelitian. *Heuristic* berasal dari kata Yunani "*Heuriskein*" yang artinya mencari atau menemukan. Jadi, *Heuristic* merupakan tahapan pencarian sumber mengenai masalah yang diteliti. Tujuannya agar peneliti dapat menghasilkan penelitian yang bermutu dengan informasi sebanyak-banyaknya.²³

Pada tahapan *Heuristik* penulis mengumpulkan beberapa sumber dari berbagai tempat yang dikunjungi penulis yaitu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten atau yang sering disebut dengan Pusda yang berada dikota Serang dan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Adab. Penulis hanya mendapatkan buku yang dijadikan rujukan untuk masalah yang akan diteliti.

Dalam pengumpulan sumber tertulis mendapatkan lima buku, yaitu: buku *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* karya Martin van Bruinessen, Bandung: Mizan 1995, buku *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* karya Kharisudin Aqib, Surabaya: Bina Ilmu 2012, buku *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah* karya Fuad Said, Jakarta: Al

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p. 23

Husna Zikra 1996, buku *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya* karya Sri Mulyati, Jakarta: Kencana 2010 dan buku *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia Survei Historis, Geografis dan Sosiologis* karya Martin van Bruinessen, Bandung: Mizan 1994.

Selanjutnya pada sumber lisan yaitu mengumpulkan sumber atau informasi yang disampaikan pelaku sejarah. Penulis sudah melakukan survey lapangan atau observasi dan wawancara terkait Syekh Ahmad Sukanta dan juga perkembangan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Labuan. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara langsung dengan Hj. Siti Rohmah yang merupakan istri Syekh Ahmad Sukanta dan menyaksikan Syekh Ahmad Sukanta dalam mengembangkan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Desa Kaduparasi Labuan, seperti pembelajaran tarekat yang dilaksanakan pada hari Minggu, Selasa dan Kamis serta mendirikan Majelis TQN *Al-Asnawiyah* Kaduparasi Labuan. Informan kedua adalah Tubagus Nu'man yang dalam hal ini sebagai salah satu murid Syekh Ahmad Sukanta dalam belajar tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Informan ketiga adalah H. Zaenudin yang merupakan salah satu murid Syekh Ahmad Sukanta.

c. Kritik (*Verivikasi*)

Tahapan kritik adalah tahap penyelesaian dan pengujian data baik secara ekstern maupun intern.²⁴ Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah. Sedangkan kritik intern adalah untuk meneliti kredibilitas isi sumber. Kritik sumber adalah kegiatan meneliti untuk menentukan validitas dan reabilitas sumber sejarah. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sumber tersebut otentik atau tidak jika dilihat dari segi bentuk, bahan, tulisan dan sebagainya. Sedangkan kritik intern dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan persoalan apakah isi sumber dapat dipercaya atau tidak.

Pertama, kritik intern. Penulis melakukan kritik pada buku yang berjudul *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah*, karya Kharisudin Aqib. Dalam bukunya berisi sejarah masuk dan berkembangnya tarekat *Qadiriya wa Naqsyabandiyah* di Indonesia dan ajaran-ajaran tarekat *Qadiriya wa Naqsyabandiyah*. Dalam hal ini penulis membandingkan dengan sumber lisan yakni penulis melakukan wawancara terhadap murid-murid Syekh Ahmad Sukanta yaitu Abah TB. Nu'man dan Abah H. Zaenudin terkait dengan ajaran tarekat *Qadiriya wa Naqsyabandiyah* yang sama dengan buku tersebut terdapat empat ajaran pokok dalam tarekat yaitu, kesempurnaan *suluk*, adab para murid, *dzikr* dan

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p. 100

muraqabah. Selain empat ajaran tersebut, ada juga ajaran tarekat *Qadiriah wa Naqsyabandiyah* di Kaduparasi seperti *tawajuham*, *khataman* dan *manaqib*. Syekh Ahmad Sukanta tidak hanya mengajarkan tarekat tetapi juga mengajarkan kitab-kitab lain setiap hari kepada para santrinya dan pengajian rutin tiap malam jum'at.

Kedua, melakukan kritik ekstern. Untuk menentukan keaslian atau otentisitas pada sumber, penulis melakukan pengujian sumber yakni dengan menyeleksi dari segi-segi fisik sumber yang penulis temukan. Karena sumber yang penulis temukan merupakan dokumen tertulis berupa buku catatan sejarah *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah* oleh Dr. H. Kharisudin Aqib, maka penulis meneliti gaya tulisannya yang menggunakan bahasa Indonesia dengan ilustrasi gambar. Buku ini dibuat pada tahun 2012 cetakan ke IV dan diterbitkan oleh PT. Bina Ilmu di Surabaya.

d. *Interpretasi*

Interpretasi merupakan pengumpulan fakta-fakta sejarah. Fakta-fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan tersebut harus disusun dan digabungkan satu sama lain agar menjadi cerita peristiwa sejarah. Tahap interpretasi ini terbagi menjadi dua yaitu, interpretasi analisis dan interpretasi sintesis. Analisis artinya menguraikan fakta sedangkan sintesis artinya

mengumpulkan atau merangkai. Sehingga ketika keduanya sudah menyatu maka akan terbentuknya fakta sejarah.²⁵

Pada tahap interpretasi ini penulis melihat kembali fakta-fakta yang telah didapat dan diketahui autentitasnya yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya kemudian dibandingkan dan disimpulkan.

e. *Historiografi* (penulisan)

Historiografi atau Penulisan, tahap kelima setelah interpretasi yang juga menjadi tahapan akhir dari metode penelitian sejarah ialah tahap historiografi atau penulisan sejarah. Pada tahap ini aspek kronologi sangat penting. Dijelaskan mengenai cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan. Tahap penulisan ini berisikan hasil penelitian sejarah yang hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dimulai sejak awal atau fase perencanaan sampai dengan fase akhirnya penarikan kesimpulan. Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian yakni pengantar, hasil penelitian, dan simpulan.²⁶ Dalam tahap historiografi ini penulis memaparkan pembahasan yang menjadi persoalan dalam rumusan masalah mengenai “Peranan Syekh Ahmad Sukanta dalam Mengembangkan Tarekat *Qadariah wa Naqsyabandiyah* di Labuan – Pandeglang”

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p. 79

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, p. 79

G. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan ini, penulis menguraikan hal-hal yang mendasari pada penulisan ini yang berguna untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai karya tulis ini. Maka, penulis memberikan gambaran secara ringkas. Sistematika Penulisan ini dituangkan dalam lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, mencakup: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Kajian Pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Biografi Syekh Ahmad Sukanta, mencakup: Silsilah Keluarga, Perjalanan Intelektual dan Spiritual, Karya - Karya dan Pandangan Ulama Tentang Syekh Ahmad Sukanta.

Bab III: Tarekat *Qadiriya wa Naqsyabandiyah* di Kaduparasi Labuan, mencakup: Asal mula masuknya Tarekat *Qadiriya Wa Naqsyabandiyah* di Kaduparasi Labuan – Pandeglang, Silsilah Tarekat *Qadiriya Wa Naqsyabandiyah* di Kaduparasi Labuan – Pandeglang, Perkembangan Tarekat *Qadiriya Wa Naqsyabandiyah* di Kaduparasi Labuan – Pandeglang, dan Ajaran Tarekat *Qadiriya Wa Naqsyabandiyah* di Kaduparasi Labuan – Pandeglang.

Bab IV: Kontribusi Syekh Ahmad Sukanta dalam Mengembangkan Tarekat *Qadiriya wa Naqsyabandiyah* di Kaduparasi Labuan, mencakup: Membimbing Santri dan Murid Tarekat *Qadiriya Wa Naqsyabandiyah* Kaduparasi Labuan – Pandeglang, Menirikan dan Mengembangkan Majelis *TQN Al-Asnawiyah* Kaduparasi Labuan, Membangun Sarana Sosial di Kaduparasi Labuan – Pandeglang, Membantu Ekonomi Masyarakat Kaduparasi Labuan – Pandeglang dan Respon Masyarakat Terhadap Kontribusi Syekh Ahmad Sukanta Kaduparasi Labuan – Pandeglang.

Bab V: Penutup, mencakup: Kesimpulan dan Saran